

KEHENDAK BEBAS¹ DI DALAM TEOLOGI MARTIN LUTHER

MINGGUS M. PRANOTO

PENDAHULUAN

Tidak seperti tradisi teologi Gereja Timur yang mempersatukan anugerah dan kehendak bebas secara serentak saat menjelaskan mengenai ajaran keselamatan,² tradisi teologi Gereja Barat di bawah pengaruh Agustinus telah memisahkan ajaran mengenai anugerah dan kehendak bebas dalam kaitannya dengan keselamatan. Di dalam tradisi teologi Gereja Barat, ajaran mengenai kehendak bebas tidak dipahami sebagai ikut andil dalam memperoleh keselamatan; malahan hal itu dipertentangkan dengan ajaran anugerah dalam kaitannya memperoleh keselamatan. Anugerah adalah satu-satunya jalan yang melaluinya seseorang dapat diselamatkan oleh Allah.

Di dalam tradisi teologi Gereja Barat, diskusi mengenai pertentangan ajaran tentang anugerah dan kehendak bebas dapat ditelusuri dari zaman Agustinus dan seterusnya. Salah satu contohnya adalah debat antara Agustinus dan Pelagius mengenai anugerah dan kehendak bebas dapat dibaca dalam tulisan Agustinus mengenai kehendak bebas (*St. Augustine's Treatise on Free Will*). J. L. Gonzales menggambarkan debat tersebut sebagai berikut:

Thus, the difference between Augustine and Pelagius was that the former was not willing to relinquish the absolute need for grace, even

¹Istilah "kehendak bebas" di dalam tulisan ini mempunyai arti yang sama dengan kebebasan (*freedom*) atau bebas untuk memilih (*free choice*). Kehendak bebas dikaitkan pengertiannya dengan ajaran keselamatan, yaitu apakah manusia dengan kehendak bebasnya dapat melakukan hal-hal yang baik yang dapat berkontribusi dalam memperoleh keselamatan atau tidak.

²Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of The Eastern Church* (London: James Clarke, 1957) 197.

*while defending freedom, whereas the latter believed that Augustine's doctrine of grace was a threat to human freedom and responsibility.*³

Martin Luther, seorang pengikut teologi Agustinus, juga mempertentangkan antara anugerah dan kehendak bebas dalam relasinya dengan keselamatan. Hal ini dapat dibaca melalui karya-karyanya seperti *Disputation against Scholastic Theology* (1517), *Heidelberg Disputation* (1518), *The Freedom of a Christian* (1520), and *The Bondage of the Will* (1525). Di dalam teologi Luther, pengajaran mengenai kehendak bebas mempunyai peranan penting dalam menjelaskan pentingnya doktrin pembenaran oleh anugerah Allah (justification by God's grace). Hal ini karena sasaran teologi Luther, menurut G. Ebeling adalah, ". . . man who is guilty and lost and God who justifies and saves, that is, the knowledge of God and man in strict relation to what takes place between God and man."⁴ Luther menegaskan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan sebagai akibatnya mereka tidak dapat memperoleh keselamatan didasari atas jasa-jasa kebaikan mereka sendiri. Hanya oleh anugerah Allah, manusia dapat diselamatkan. Lagipula, ajaran kehendak bebas di dalam pemikiran teologi Luther begitu signifikan karena hanya Luther saja yang telah mengembangkan pemikiran tentang ajaran kehendak bebas secara mendalam dalam kaitannya dengan kekuatan dosa yang telah membelenggu manusia.⁵ Ajaran tersebut juga mengekspresikan perdebatan Luther dengan Erasmus, seorang penganut teologi skolastik (*Scholastic*), yang juga merupakan perlawanannya terhadap ajaran Gereja Katolik Roma waktu itu.⁶

Sangat disayangkan, beberapa orang yang tidak mengerti teologi Luther secara mendalam telah berprasangka keliru terhadap ajaran teologinya, termasuk ajaran mengenai kehendak bebasnya. Akibatnya, mereka memberikan komentar bahwa ajaran Luther tersebut hanyalah sekadar merefleksikan pengalaman rohaninya semata-mata. Terhadap orang-orang yang berkomentar terhadap ajaran Luther namun tidak memahaminya secara mendalam, H. A. Oberman mengatakan "[b]ut the

³*A History of Christian Thought: From Augustine to the Eve of the Reformation* (Nashville: Abingdon, 1987) 2.31.

⁴*Luther: An Introduction to His Thought* (tran. R.A. Wilson; Philadelphia: Fortress, 1983) 210.

⁵*Ibid.* 211.

⁶*Lih. Canons and Decrees of the Council of Trent*, khususnya bagian "Canons Concerning Justification, Canon 5" (tran. H. J. Schroeder; Illinois: Rockford, 1978) 43.

suspicion that personal experience dictates scriptural interpretation may be a modern prejudice."⁷ Salah seorang yang keliru mengerti tentang ajaran teologi Luther adalah Erik H. Erikson. Erikson menggunakan psikoanalisis untuk meneliti sejarah kehidupan Luther dan kemudian menekankan bahwa masalah psikologis yang dialami oleh Luther saat ia masih muda, telah mempengaruhinya dalam pembentukan rohani dan perumusan teologinya.⁸ Tanpa meremehkan hasil penelitian Erikson, nampaknya pernyataannya didasari pada keterbatasan perspektif. Hal ini dikarenakan kompleksitas keberadaan manusia, khususnya kehidupan Luther, tidak dapat dijelaskan secara penuh dari satu disiplin ilmu saja seperti psikologi. Sebaliknya, keberadaan manusia adalah sangat kompleks dan ada banyak segi atau sisi di dalam keberadaan manusia seperti pembentukan dan pengalaman kerohanian serta lingkungan sosial yang mesti dipertimbangkan juga.

Memang benar bahwa Luther telah mempunyai problem psikologis ketika ia masih muda, meskipun demikian kehidupan dan teologi Luther tidak dapat dinilai dari perspektif psikologis semata-mata. Oberman mengomentari hal ini secara tepat sekali dengan mengatakan bahwa:

*Out of the modern debate about the "Young Man Luther" a new and noticeable resistance has emerged against attempts to deduce psychological damage from Luther's religious upbringing. These reservations are well founded insofar as there is no evidence on which to base a diagnosis of Luther as a neurotic or psychotic. On the other hand earlier research so thoroughly shielded Luther's human failings that his life story threatened to become hagiographic legend: the man-of-God dedicated only to heeding the Gospel cannot be measured according to human categories.*⁹

Oberman menambahkan bahwa, "*The modern, psychologically probing reader who wants to discover the man behind the work will have to wait patiently until Luther discloses himself in his later actions and writings.*"¹⁰

⁷*Luther: Man between God and Devil* (tran. Eileen Walliser-Schwarzbart; New Haven & London: Yale University Press, 1989).

⁸*Young Man Luther: A Study in Psychoanalysis and History* (New York: W. W. Norton, 1962) 15-16.

⁹Oberman, *Luther* 91.

¹⁰*Ibid.* 109.

Prasangka yang lain terhadap teologi Luther, khususnya terhadap ajaran mengenai kehendak bebasnya adalah bahwa ajarannya tersebut dimengerti sebagai sebuah teologi yang menilai rendah makna kebebasan manusia. Akibatnya, ajaran tersebut dipandang sebagai gambaran sikap-sikap yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal ini dikarenakan munculnya pemikiran bahwa jika manusia telah kehilangan kehendak bebasnya bagaimana mungkin manusia bisa berpartisipasi aktif dan berkarya secara bebas untuk membangun peradaban manusia di masa depan.

Apakah prasangka-prasangka di atas mempunyai dasar? Bagaimana ajaran kehendak bebas dari Luther dapat dipahami secara tepat? Bagaimana ajaran-ajaran lainnya dari Luther dapat menolong untuk memahami ajaran kehendak bebasnya? Di dalam tulisan yang singkat ini penulis mencoba untuk menjawab dan menjelaskan persoalan di atas dengan maksud untuk mencapai pengertian yang tepat dan benar terhadap ajaran kehendak bebas di dalam teologi Luther. Berkaitan dengan tujuan tersebut, penulis akan membahas secara singkat pergumulan teologis yang muncul dari pengalaman rohani Luther dan juga menyelidiki karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan topik pembahasan di atas.

PENGALAMAN ROHANI DI DALAM KEHIDUPAN MARTIN LUTHER

Satu dari beberapa faktor yang membentuk sebuah teologi adalah pengalaman rohani.¹¹ Pengalaman rohani dapat dikatakan mempunyai peranan penting di dalam tugas berteologi karena itu merupakan salah satu faktor pembentuk sebuah teologi. Pengalaman rohani juga penting agar tugas berteologi tidak berangkat dari pengetahuan abstrak semata-mata, yang mana tidak ada kait-mengait dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Perlu diberi catatan juga di sini bahwa dalam berteologi, pengalaman rohani sebaiknya harus tidak dimengerti sebagai suatu aspek yang berdiri sendiri dan tidak dipahami bahwa pengalaman rohani menjadi standar bagi keseluruhan proses untuk menghasilkan sebuah teologi. Namun pengalaman rohani harus dihubungkan kepada kebenaran Kitab

¹¹Saya lebih memilih istilah “pengalaman rohani” daripada sekadar “pengalaman” saja. Istilah pertama menekankan sebuah pengalaman yang menyadari kehadiran Allah di dalamnya dan seseorang yang mengalami pengalaman tersebut dapat memberi refleksi teologis dan hal itu berguna untuk pembentukan kehidupan rohaninya.

Suci, tradisi gereja, akal budi, dan sosial budaya agar hasil dari tugas berteologi tidak jatuh di bawah penafsiran subjektif belaka. Dari perspektif kekristenan, standar untuk menguji apakah sebuah pengalaman rohani yang turut membentuk sebuah teologi itu sehat atau tidak adalah didasari pada kebenaran alkitabiah.

Pengalaman rohani Luther mempunyai peranan penting dalam membentuk teologinya. Ia membangun teologinya dari pengalaman rohani dan reaksinya terhadap ajaran gereja Katolik Roma pada waktu itu dan kemudian menilainya di dalam terang kebenaran Alkitab. Di dalam pengalaman rohaninya yang sedang dialami pada waktu itu, Luther bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan teologis seperti, “Bagaimana dia dapat sungguh-sungguh membuat dirinya dapat diterima di hadapan Allah dan bagaimana dia dapat mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hari penghakiman Allah?” Gonzales menceritakan latarbelakang pengalaman rohani Luther yang memunculkan pergumulan teologisnya sebagai berikut:

When he entered the monastery in 1505, he did so because of a vow made to St. Anne during a thunderstorm; yet later developments would seem to indicate that what he feared most during the thunderstorm was not death itself, but the prospect of dying without being prepared for it. He thus entered the monastery to prepare for death—to make himself agreeable in the sight of God.¹²

Meskipun Luther telah memasuki biara dan melalui kehidupan biara telah mendisiplin dirinya secara keras dengan cara menjalani kehidupan yang asketis seperti berdoa, berpuasa, menguji diri, dan bahkan, menyiksa diri dengan aturan yang keras, namun ia tetap tidak dapat menemukan jawaban-jawaban atas pergumulan teologisnya. Ia selalu dihantui oleh kekuatiran, yakni kekuatiran tentang jiwanya yang tidak yakin akan jaminan keselamatan. Dalam kondisi gelisah ini, Luther sangat takut kepada Allah dan sebagai akibatnya ia tidak dapat memikirkan Allah sebagai Allah yang penuh rahmat dan pengampunan. G. E. Olson menggambarkan kondisi Luther tersebut dengan mengatakan bahwa:

*While a novice and young monk, Luther experienced attacks of what he called *Anfechtungen*—severe spiritual anxiety about his soul. He was not certain about the sincerity of his own sorrow and repentance, and so he punished himself in order to make up for that and to gain*

¹²A History of Christian Thought 3.30.

*merit before God. He said later that his whole life in the monastery was a "search for a gracious God." But instead of loving God and finding him to be a gracious heavenly Father, he feared God and came to hate him because he sensed only his wrath and not his love.*¹³

Luther menyadari bahwa pengakuan iman Katolik Roma yang ia pernah percaya seperti penebusan dosa-dosa melalui jasa manusia untuk memperoleh keselamatan tidak dapat menolong untuk mengatasi kekuatiran rohaninya. Sekalipun telah mempercayai keyakinan gereja waktu itu, ia merasa bahwa ia tidak dapat "berhadapan muka dengan muka" dengan kekudusan dan keadilan Allah. Tambahan, ia tidak saja hanya takut pada kematian, tetapi juga pada kekudusan dan keadilan Allah. R. H. Bainton menegaskan hal ini:

*But the problem of the alienation of man from God had been renewed in altered form. Not merely in the hour of death but daily at the altar the priest stood in the presence of the All High and the All Holy. How could man abide God's presence unless he was himself holy? Luther set himself to the pursuit of holiness.*¹⁴

Untuk mengatasi kekuatiran rohaninya, bapak rohani dan mentornya di biara Erfurt, yaitu Johann von Staupitz, telah menasehati Luther untuk mempelajari mistik-mistik Jerman (*the German mystics*). Melalui mempelajari mistik tersebut, Staupitz berharap bahwa ia akan dapat mempelajari mengenai mistik kesatuan antara Allah dan jiwa manusia, sehingga diharapkan kekuatiran rohani Luther akan keselamatan jiwanya dapat ditenangkan dan kemudian ia dapat menemukan sukacita kesatuan dengan Allah. Juga keadilan dan kekudusan Allah tidak akan dilihatnya sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan itu dapat dialami dan dirasakan melalui hidupnya sebagai sesuatu yang memberi sukacita. Luther telah mengikuti nasehat tersebut dan ia mempelajari teologi Johannes Tauler dan *the Theologia Germanica (Deutsch)*.¹⁵ Dari kedua sumber tersebut, Luther telah mempelajari tentang hubungan dan posisi antara Allah dan manusia. Akhirnya, ia memutuskan bahwa teologi mistik tidak dapat memampukan dirinya untuk mengatasi pergumulan rohaninya

¹³*The Story of Christian Theology: Twenty Century of Tradition and Reform* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 375-376.

¹⁴*Here I Stand: A Life of Martin Luther* (Nashville: Abingdon, 1950) 44.

¹⁵Oberman, *Luther* 180.

yang berhubungan dengan dosa dan realitas kekuatan setan di dunia ini. Sebaliknya, bagi Luther, teologi mistik nampaknya menjadikan seseorang yang mempelajarinya dapat melarikan diri dari realitas dunia ini dengan dalih untuk mencapai kesatuan mistik dengan Allah dan untuk menemukan kesukacitaan kesatuan dengan Allah yang terpisah dari dunia ini.¹⁶

Meskipun demikian, teologi mistik yang Luther telah pelajari sedikitnya telah mengajarnya tentang bagaimana merendahkan diri di hadapan Allah, dan memberi pengalaman tertentu dengan Allah yang pada akhirnya telah mempengaruhi teologinya. M. Brecht membenarkan pernyataan ini:

What Luther took from Tauler and the Theologia Deutsch was not yet what later was to become his reformatory understanding. But insofar as the prerequisite for that understanding called for critical insight into man's own inability and thus his humble dependence upon God.¹⁷

Bagi Luther, teologi mistik tidak komplit untuk menjawab kekuatan rohaninya.

Karena mendalami teologi mistik tidak memberikan solusi bagi Luther, kemudian Staupitz menasehatinya untuk mengambil studi pasca sarjana di Wittenberg. Mengapa Staupitz menasehati hal yang demikian? Gonzales menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Perhaps he was following the example of Jerome, who had decided to study Hebrew and translate the Bible when he found that his unholy dreams had followed him to his monastic retreat at Bethlehem. Perhaps he felt that if Luther was compelled to focus his attention on the doubts and needs of others, his own doubts and needs would recede into the background. In any case, the net effect of this decision was to direct Luther to the study of Scripture, where he would eventually find an answer to his doubts.¹⁸

Melalui studinya baik dalam level Master of Arts dan Sacred Theology atau Doctorate of Theology, Luther telah lebih dipersiapkan untuk

¹⁶Ibid. 184.

¹⁷Martin Luther: His road to Reformation 1483 – 1521 (tran. James L. Schaaf; Philadelphia: Fortress, 1981) 142.

¹⁸A History 3.32.

menemukan kebenaran alkitabiah. Kemudian melalui pengajaran dan pelayanan khotbahnya di Wittenberg, ia lebih fokus pada kebenaran alkitabiah melalui usahanya secara serius dan sungguh-sungguh dalam menafsir Alkitab. Kitab Mazmur, Roma, dan Galatia telah menjadi fokus tafsiran-tafsiran pertamanya yang sampai pada akhirnya membawanya untuk menemukan kebenaran untuk mengatasi pergumulannya. Ia juga telah mempelajari eksegesis alkitabiah dari Bapa-Bapa Gereja, karya-karya teologi abad pertengahan, kitab Ibrani, dan Vulgata (Alkitab berbahasa Latin). Ia juga telah sungguh-sungguh berjuang untuk menjawab pergumulan teologisnya dalam terang kebenaran alkitabiah dan untuk melawan ajaran gereja Katolik Roma waktu itu dengan menegaskan bahwa ajaran gereja tersebut telah menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.

Luther telah menemukan kebenaran yang ia cari untuk menjawab pergumulan teologisnya, khususnya saat ia sedang mempelajari bagian-bagian ayat dari Kitab Mazmur.¹⁹ Contohnya, saat mempelajari sebuah bagian dari kitab Mazmur, ia merasa bahwa kisah hidupnya hampir sama dengan kisah Daud yang diceritakan dalam bagian tersebut. Sebagaimana Daud harus berjuang untuk mengatasi ancaman-ancaman, baik secara internal maupun eksternal dan menang dari kedua ancaman tersebut, hal yang serupa terjadi juga kepadanya, yakni ancaman-ancaman tersebut baik itu secara internal (pergumulan rohaninya) atau eksternal (Gereja Katolik Roma dan teologinya) telah menjadikan dirinya sebagai seorang teolog yang baik dan melalui ancaman-ancaman tersebut ia telah menemukan solusi atas pergumulannya. Luther berkata:

Thus you see how David, in the Psalm mentioned, complains so often about all kinds of enemies, arrogant princes or tyrants, false spirits and factions, whom he must tolerate because he meditates, that is, because he is occupied with God's word (as has been said. Note: Luther mentions that the Psalm has three rules, namely Oratio, Meditatio, Tentatio) in all manner of ways. For as soon as God's word takes root and grows in you, the devil will harry you, and will make a real doctor of you, and by his assault will teach you to seek and love God's word. I myself (if you will permit me, mere mouse dirt, to be mingled with pepper) am deeply indebted to my papist that through the devil's

¹⁹Penemuan Luther tentang kebenaran Allah mempunyai hubungannya dengan pencariannya terhadap kebenaran alkitabiah yang terdapat dalam Mazmur 70, 71, dan 72 (lih. Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross* [Oxford: Basil Blackwell, 1985] 119-128).

*raging they have beaten, oppressed, and distressed me so much. That is to say, they have made a fairly good theologian of me, which I would not have become otherwise. And I heartily grant them what they have won in return for making this of me, honor, victory, and triumph, for that's the way they wanted it.*²⁰

Allah telah menuntun Luther untuk menemukan kebenaran-Nya, yang mana pada akhirnya itu telah mengubah keseluruhan hidupnya dan telah membangkitkan gerakan reformasi terhadap kondisi gereja pada waktu itu. Ia percaya bahwa ia telah dicerahkan dan disadarkan hidupnya melalui karya Roh Kudus. Melalui pengertiannya yang baru atas kebenaran alkitabiah yang menekankan bahwa Allah adalah Allah yang murah hati yang dapat membenarkan setiap orang yang berdosa melalui anugerah-Nya dan iman di dalam Kristus atau fides Christi, ia percaya bahwa kehendak bebas manusia tidak berkontribusi apa-apa dalam usahanya memperoleh keselamatan Allah.

ARTI DAN PENJELASAN MENGENAI KEHENDAK BEBAS MANUSIA DI DALAM TEOLOGI LUTHER

Ketika Luther berbicara mengenai kehendak bebas, ia mengartikan itu bukan sebagai sesuatu yang sederhana seperti seseorang yang mempunyai kehendak bebas untuk minum kopi atau teh dan untuk pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya. Tetapi ia memahami dan mengaitkan ajaran kehendak bebasnya dengan doktrin keselamatan oleh anugerah Allah; dan selanjutnya melalui doktrin tersebut ia menjelaskan apa arti kehendak bebas. Untuk mengetahui ajaran mengenai kehendak bebas Luther, sebelum hal tersebut dikaitkan dengan doktrin keselamatan, sebaiknya dimengerti lebih dulu bahwa ajarannya tersebut dikaitkan dengan ajaran kejatuhan manusia ke dalam dosa.

²⁰Martin Luther, "Preface to the Wittenberg Edition of Luther's German Writing" dalam *Martin Luther's Basic Theological Writing* (ed. Timothy F. Lull; Minneapolis: Fortress, 1989) 67.

Kehendak Bebas dan Doktrin Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa

Mengikuti pengajaran tradisional mengenai kejatuhan manusia ke dalam dosa, Luther mengatakan bahwa semua manusia yang ada di bawah kolong langit ini telah jatuh ke dalam dosa.²¹ Ini telah terjadi karena manusia pertama, Adam, telah mengikuti tipuan Setan daripada kehendak Allah. Sebagai akibatnya, manusia telah mewarisi dosa melalui Adam, manusia pertama itu. Ia berpendapat bahwa manusia dapat diselamatkan dari dosa hanya melalui anugerah Allah saja yang mana berpuncak di dalam keselamatan di dalam Kristus Yesus.²²

Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Adam telah mengikuti kehendak Allah yang selalu baik dan benar, dan sebagai akibatnya kehidupan Adam telah merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Allah. Sebelum kejatuhan, kehidupan Adam telah menghasilkan kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah. Kebaikan dan kebenaran yang dimanifestasikan dalam kehidupannya sebelum kejatuhan ke dalam dosa adalah buah-buah kehidupannya bersama dengan Allah dan sebagai akibat ketergantungan kepada-Nya secara total. E. G. Rupp dan P. S. Watson mengatakan:

Before the fall, as Luther sees it, man's relation to God was characterized by his total dependence on God, whose grace or unmerited love evoked in man the response of faith, that is trust and obedience. This relationship was and is the truly natural relationship

²¹Luther dalam tafsirannya di surat Roma menekankan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kejatuhan ini tidak hanya bagi sebagian orang tertentu saja. Ia mengatakan, "For the sake of a clearer understanding we must note that the apostle rebukes in these words not to the Romans only, as many believe. He addresses himself, not to certain people, including the Romans. This can be seen clearly in the words of the apostle below in ch. 3:9 of this letter: 'We laid to the charge both of Jews and Greeks, that they are all under sin.' He therefore excepts none, because he says 'all.' One must imagine that, while speaking, the apostle has the entire world before his eyes as if it were one whole body. The members of this body are different, individually they have therefore not done all the apostle charges them with, but altogether they have done all of it (some by committing one fault, and other by committing another), so that he can attribute all these faults to the whole body and not to the head above. For there can be no doubt that neither all Romans nor all Gentiles were guilty of all of this. But because as non-Christians they were members of this body, they are rebuked one with another" (Lectures on Romans [ed. Wilhelm Pauck; Philadelphia: Westminster] 21).

²²Martin Luther, "Confession Concerning Christ's Supper" dalam *Martin Luther's Basic Theological Writing* 52.

*of man as creature to God as his creator. In this situation, man's reason was enlightened and his will directed by the Spirit of God, so that he knew God as his heavenly father and obeyed his commandments with filial devotion. He had, and could have, no desire but to obey. He necessarily did the will of God, for he had no "will of his own" independent of God's. Yet he acted voluntarily, and was in no way coerced, for as inwardly moved by the Spirit he naturally wanted what God wanted. And since the Spirit of God is the Spirit of Love, he also acted freely, that is, with the spontaneity of divine love.*²³

Di dalam tulisan *Disputation Against Scholastic Theology*, Luther menegaskan pernyataan yang mengatakan, "*We are not master of our actions, from beginning to end, but servants. This in opposition to the philosophers (verses 39).*"²⁴ Dalam pernyataan ini, Luther menjelaskan kondisi ideal dari manusia, yakni manusia sebelum kejatuhannya ke dalam dosa dan manusia yang telah ditebus merupakan orang-orang yang bergantung kepada anugerah Allah secara total dan menjadi hamba-hamba Allah, sehingga akibatnya mereka mampu merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Allah di dalam kehidupan mereka. Di dalam pernyataan di atas tersebut, filsuf-filsuf adalah para teolog skolastik yang telah berargumentasi bahwa manusia sesudah kejatuhannya ke dalam dosa tetap merupakan manusia yang memiliki kekuatan kehendak bebas yang tetap dapat menghasilkan jasa untuk ikut andil dalam keselamatan. Para filsuf tersebut memahami kehendak bebas manusia sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dari Allah. Luther menjelaskan bahwa kita adalah orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus (Adam kedua). Kata "kita" di dalam konteks ayat di atas adalah orang-orang Kristen yang hidup sebagai hamba-hamba yang melakukan kehendak Allah. Dengan kata lain, tindakan orang-orang Kristen tersebut untuk menyatakan kebaikan dan kebenaran merupakan refleksi dan manifestasi mereka untuk menyatakan kehendak Allah. Orang-orang Kristen yang mempunyai tindakan-tindakan tersebut oleh karena mereka adalah hamba-hamba Allah dan mereka diikat oleh kehendak Allah untuk menyatakan kebebasan yang menyatakan anugerah dan kasih-Nya. Bagi Luther,

²³"Introduction" dalam *Luther and Erasmus: Free Will and Salvation* (Philadelphia: Westminster) 15-16.

²⁴Martin Luther, "Disputation Against Scholastic Theology" dalam *Martin Luther's Basic Theological Writing* 15.

kehendak bebas manusia tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu termasuk kepada milik kepunyaan Allah sebagai Pencipta.

Selanjutnya menurut Luther, kehendak bebas manusia adalah berasal dari Allah. Ia berkata, “*It follows now that free choice is plainly a divine term, and can be properly applied to none but the Divine Majesty alone for he alone can do and does (as the psalmist says, Ps. 115:3) whatever he pleases in heaven and on earth.*”²⁵ Rupp dan Watson memaparkan poin ini secara jelas:

*Freedom, in the full and proper sense of the term, belongs in Luther’s view only to God. God is free as being subject to no other power whatsoever, and as acting therefore solely according to his own will. God’s will, however, is in no way capricious or arbitrary, but consistently righteous and good. For what God wills is consonant with his nature, which in Christ—and even in creation, rightly understood—is revealed as love.*²⁶

Dari sudut pemahaman teologis mengenai ketergantungan manusia kepada Allah sebagai oknum yang empunya kehendak bebas, menurut Luther, sebagai akibatnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas. Tanpa ketergantungan kepada Allah, manusia kehilangan kehendak bebasnya.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa sebagai akibatnya manusia tidak dapat lagi merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Allah. Dosa menjadikan keadaan manusia, baik pikiran atau akal budi, kehendak, atau suara hati nurani, telah tercemar dan berada di bawah pengaruh kekuasaan Setan. Dalam keadaan seperti ini, menurutnya, manusia kehilangan kehendak bebasnya yang sebelumnya telah diterimanya dari Allah. Ia menegaskan, “*Free will, after the fall, exists in name only, and as long as it does what it is able to do, it commits a mortal sin.*”²⁷ Hal ini terjadi karena kehendak bebas terpisah dari anugerah dan sebagai akibatnya kehendak bebas kehilangan kebebasannya. Kehendak bebas manusia telah hilang leh karena terkurung oleh kuasa dosa dan dipaksa untuk melayani dosa

²⁵Martin Luther, “On the Bondage of the Will” dalam *Luther and Erasmus: Free Will and Salvation* 141.

²⁶Rupp and Watson, “Introduction” 17.

²⁷Martin Luther, “Heidelberg Disputation” dalam *Martin Luther’s Basic Theological Writing* 31.

dan sebagai akibatnya tidak dapat melakukan kehendak baik dan benar.²⁸ Untuk membuktikan pernyataan tersebut, ia mengutip Injil Yohanes 8:34, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa;” 15:5, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Untuk memperkuat pendapatnya, ia juga setuju dengan teologi Agustinus yang menegaskan bahwa, “*Free will without grace has power to do nothing but sin*” dan “*You call the will free, but in fact it is an enslaved will.*”²⁹

Manusia telah kehilangan kehendak Allah karena ia telah mengabaikan dan menolak untuk patuh kepada perintah Allah. Manusia juga telah dijebak oleh Setan untuk mengikuti kehendaknya (Kej. 3). Bagaimana manusia dengan kehendak bebasnya telah dapat mengikuti kehendak Allah sebelum kejatuhannya ke dalam dosa? Jika manusia telah mempunyai kehendak bebas sebelum kejatuhannya ke dalam dosa, kemudian bagaimana manusia dapat dijebak oleh Setan dan tidak mematuhi kehendak Allah? Dengan kata lain, Rupp dan Watson menguraikan pertanyaan-pertanyaan di atas sebagai berikut, “*How was it possible for the Evil Spirit to supplant the Holy Spirit in man . . .*”³⁰ Mengapa hal ini terjadi? Teologi Luther tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

*Luther cannot explain, though he is quite clear that it was not because man had “free choice” between God and Satan. He therefore simply takes man’s fallenness as fact, and understands it to mean that man is no longer moved by the Holy Spirit but by an entirely opposite Spirit. Man has turned from faith in God to unbelief (distrust and disobedience), exchanging his right and natural relation to God for a thoroughly wrong and unnatural one.*³¹

Tambahan, bagi Luther, manusia yang telah kehilangan kehendak bebasnya untuk menyatakan kehendak Allah tidak dapat lagi secara bebas

²⁸Luther, “On the Bondage” 179.

²⁹Dikutip oleh Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross: Reflections on Luther’s Heidelberg Disputation* (ed. oleh J. P. Migne; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 54.

³⁰“Introduction” 16.

³¹Ibid.

dengan spontanitas dari kemurnian kasihnya untuk melakukan kehendak Allah secara sukarela.

Selanjutnya Luther menjelaskan bahwa “*free will, after the fall, has power to do good only in a passive capacity (potentia subjectiva), but it can do evil in active capacity (potentia activa).*”³³ Apa arti dari pernyataan ini? Ia memaparkan bahwa pernyataan ini melalui ilustrasi sebagai berikut:

*Just as a dead man can do something toward life only in a passive capacity, so can he do something toward death in an active manner while he lives. Free will, however, is dead, as demonstrated by the dead whom the Lord has raised up, as the holy teachers of the church say.*³⁴

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia sesudah kejatuhan ke dalam dosa tidak dapat merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Allah melalui kehendak bebasnya lagi, karena kehendak bebasnya ada di dalam kapasitas pasif (*passive capacity*). Meskipun kehendak bebasnya dalam kapasitas pasif, namun itu tetap mempunyai potensi untuk diubah ke dalam kapasitas aktif (*active capacity*) tetapi hanya melalui anugerah Allah. Menurut Forde, “*This is like water that has a passive capacity to be heated, but it cannot heat itself. It has no active capacity to do that.*”³⁵ Ia menambahkan bahwa hal yang di atas juga sama halnya dengan mayat-mayat orang mati.

*. . . corpses could be said to have a passive capacity for life because they can be raised from the dead. But not, of course, on their own power, not in an active capacity, not even in the slightest. Not even by doing their best! The capacity they have is strictly passive. They can be raised, but only by divine power.*³⁶

Dengan demikian, apa yang dapat manusia lakukan dengan kapasitas aktif miliknya sesudah kejatuhannya ke dalam dosa jika kehendak bebasnya adalah mati? Dapatkah kapasitas aktifnya melakukan hal-hal yang positif atau pekerjaan yang baik? Dalam teologi Luther, jika manusia

³²Ibid. 17.

³³“Heidelberg” 31.

³⁴Ibid. 40.

³⁵Forde, *On Being a Theologian* 55.

³⁶Ibid.

masih belum direstorasi oleh kuasa Allah, sebagai akibatnya manusia akan selalu cenderung melakukan hal yang jahat dalam kapasitas aktifnya. Hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak dapat melakukan apapun yang positif atau perbuatan baik lagi di dalam hidupnya. Baginya, sebagaimana disampaikan oleh Rupp dan Watson, “*Of course, fallen man remains man; he is not mere animal, and still has some knowledge of God and his law.*”³⁷ Meskipun demikian di dalam hubungannya dengan keselamatan, hal-hal yang positif apapun atau perbuatan-perbuatan baik apapun yang dilakukannya melalui kapasitas aktifnya tidak mengubah kondisi dari kejatuhannya ke dalam dosa. Manusia setelah jatuh ke dalam dosa adalah mati dan terikat kepada dosa yang mematikan. Melalui melakukan perbuatan yang baik, manusia tidak dapat mengubah keadaan dosa-dosanya. Di dalam tulisan *Freedom of a Christian*, Luther memberi ilustrasi tentang hal ini sebagai berikut, “*A good or a bad house does not make a good or a bad builder; but a good or a bad builder makes a good or a bad house. And in general, the work never makes the workman like itself, but the workman makes the work like himself.*”³⁸ Karena kondisi manusia ditawan oleh belenggu dosa, oleh karena itu manusia tidak dapat mengubah dirinya sendiri untuk memperoleh keselamatan melalui kekuatannya sendiri. Karena itu ia berkata, “*Nor could free will endure in a state of innocence, much less do good, in active capacity, but only in its passive capacity.*”³⁹

Teologi Luther mengenai kejatuhan manusia ke dalam dosa sungguh berbeda dari Erasmus. Teologi Erasmus berbicara bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak menyebabkan akal budi manusia, kehendak, dan hati nurani menjadi “padam” atau “gelap” sama sekali. Berkaitan dengan ajaran kehendak bebas, Erasmus percaya bahwa manusia tidak kehilangan kehendak bebasnya sama sekali. Oleh karena itu, bagi Erasmus, kehendak bebas tetap mempunyai fungsinya dalam hubungannya dengan keselamatan. Ia mengatakan, “*By free choice in this place we mean a power of the human will by which a man can apply himself to the things which lead to eternal salvation, or turn away from them.*”⁴⁰ Hal ini

³⁷“Introduction” 16.

³⁸ Martin Luther, “The Freedom of a Christian” dalam *Martin Luther’s Basic Theological Writings* 613.

³⁹“Heidelberg” 31.

⁴⁰Desiderius Erasmus of Rotterdam, “On the Freedom of the Will” dalam *Luther and Erasmus* 47.

terjadi karena setelah kejatuhan, kehendak bebas tidak hilang sama sekali. Erasmus menambahkan:

For although free choice is damaged by sin, it is nevertheless not extinguished by it. And although it has become so lame in the process that before we receive we are more readily inclined toward evil than good, yet it is not altogether cut out, except that the enormity of crimes which have become a kind of second nature so clouds the judgment and overwhelms the freedom of the will that the one seems to be destroyed and the other utterly lost.⁴¹

Dengan mengatakan hal yang demikian di atas, Erasmus sebenarnya menempatkan ajaran tentang kehendak bebas sebagai keberadaan yang kooperatif dalam hubungan dengan anugerah untuk mencapai keselamatan kekal.

Catatan yang penting yang perlu diperhatikan bahwa di sana ada perbedaan teologi yang jelas antara hubungan anugerah dan keselamatan kekal dalam pemikiran teologi Erasmus dan Pelagius. Bagi Erasmus, anugerah dimengerti sebagai anugerah special (*special grace*) yang didasari pada karya penebusan Yesus Kristus.⁴² Bagi Pelagius, anugerah dimengerti sebagai anugerah ciptaan atau anugerah alamiah (*“grace of creation” or “original grace”*) yang telah diberikan oleh Allah sejak manusia diciptakan dan anugerah tersebut merupakan kehendak bebas manusia untuk berjuang agar menerima keselamatan kekal.⁴³ Berkaitan dengan keselamatan kekal yang dihubungkan dengan pengampunan dosa, di sana di dalam teologi Pelagius, ada juga anugerah pengampunan (*the grace of*

⁴¹Ibid. 51.

⁴²Lihat diskusi Erasmus mengenai bagian “kerjasama manusia dengan Allah” (ibid. 81-85) dan bandingkan dengan diskusinya yang lebih awal mengenai macam-macam perbedaan anugerah, dan tiga gambaran atau perspektif dalam hubungannya dengan kehendak bebas (hal. 51-54). Ia sungguh menekankan bahwa tidak hanya peranan dari Tuhan Yesus dalam keselamatan kekal, tetapi juga Roh Kudus. Ia menyebut ayat-ayat untuk menjelaskan hal tersebut (hal. 81). Dalam cerita tentang Anak Yang Hilang, ia berkomentar, *“What is meant by the son talking to himself and meditating confession and return? It is the will of man turning himself toward the impulsive of grace, which is, as we said, called prevenient grace. What is meant by the father going to meet his son? It is the grace of God, which bears onward our will that we may perform what we will. This interpretation, were it my own, would surely be more probable than that of those who, to prove that the will of man achieves nothing, interpret ‘stretch out your hand to whatever it wishes’”* (hal. 84).

⁴³Gonzales, *A History* 2.32.

pardon atau the grace of the remission of sin). Gonzales menerangkan anugerah dalam pemikiran teologi Pelagius ini sebagai:

*The grace that God grants to those who—of their own free will—repent and make an effort to act correctly and to repair the evil that they have done. Once again, this grace does not influence human will, but is limited to the forgiveness of sin.*⁴⁴

Jika dimengerti secara seksama perbedaan di atas maka sangat jelas bahwa Erasmus menekankan pentingnya tindakan khusus Allah melalui Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan; sebaliknya teologi Pelagius menekankan bahwa keselamatan dapat diusahakan dalam diri manusia sendiri melalui anugerah yang secara alamiah sudah telah diterimanya sejak manusia diciptakan Allah. Dengan demikian, jika diskusi ini dihubungkan dengan ajaran kehendak bebas untuk memperoleh keselamatan maka pengertian kehendak bebas dalam Erasmus tetap dikaitkan dengan anugerah khusus yaitu keselamatan sebagai hasil karya perbuatan Allah semata-mata; sedangkan bagi Pelagius hal tersebut merupakan hasil karya perbuatan manusia.

Luther nampaknya menyamakan pemikiran teologi Erasmus dan Pelagius di atas. Ini dapat dijelaskan dari komentar Luther sendiri terhadap Erasmus yang mengatakan, “*Clearly then, no one since the Pelagians has written more correctly about free choice than Erasmus.*”⁴⁵ Sebenarnya, teologi Erasmus tentang integrasi antara kehendak bebas dan anugerah adalah mirip dengan teologi Gereja Timur yang memberi ruang bagi tanggung jawab manusia untuk memperoleh keselamatan kekal. Contohnya kita dapat menemukan teologi semacam itu di dalam pemikiran Origen⁴⁶ dan Gregory of Nyssa.⁴⁷

⁴⁴Ibid.

⁴⁵“The Bondage” 173; lih. juga hal. 178.

⁴⁶Dikutip oleh B. Darrel Jackson “Source of Origen’s Doctrine of Freedom” dalam *Church History* (eds. Robert M. Grant, E. Marty & Gerald C. Brauer; n.k.: American Society of Church History, 1966) 35.13. Origen mengatakan, “*Since the teaching of the Church includes the doctrine of the righteous judgment of God, a doctrine which, if believed to be true, summons its hearers to live a good life and by every means avoid sin—a for it assumes that they acknowledge that deeds worthy of praise or blame lie within our own power (eph’ ~h evmin)—let us now discuss separately a few points on the subject of free will, . . .*”

⁴⁷Lihat Gregory of Nyssa, “On Virginity. 46.364A-369B” dalam *From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa’s Mystical Writing* (ed. Jean Danielou; trans.

Sebaliknya kritik Erasmus tentang ajaran kehendak bebas Luther yang dianggap mengabaikan tanggung jawab manusia dalam memperoleh keselamatan sebenarnya menunjukkan kekurangmengertian Erasmus terhadap ajaran Luther tersebut. Ajaran kehendak bebas Luther harus dipahami sebagai sebuah reaksi keras kepada gereja waktu itu yang menekankan jasa manusia untuk memperoleh keselamatan (dibuktikan dengan penjualan surat-surat pengampunan dosa oleh gereja waktu itu) dan juga merupakan jawaban atas pergumulan teologisnya. Tentu saja, hal yang terakhir ini tidak diketahui Erasmus dengan baik.

Selanjutnya, menurut Luther, kehendak bebas manusia tidak berdiri sendiri atas dasar yang netral,⁴⁸ sebagaimana yang dimengerti oleh para teolog skolastik. Baginya, manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa dapat diilustrasikan keberadaannya sebagai seekor kuda dan setan adalah pengendaranya yang duduk di atas dan mengontrol kehendak bebasnya.⁴⁹ Menurut Ebeling, ilustrasi yang sama juga digunakan oleh para teolog skolastik tetapi dengan perbedaan arti dan penjelasan.

*The comparison with the rider and the horse was also used in scholastic theology to illustrate the problem of the freedom of the will, but there it was used to describe the co-operation between the natural power of the will in some cases to be acting independently of the rider, or to be entirely dependent upon itself.*⁵⁰

Ilustrasi Luther di atas sebaiknya tidak dimengerti alam terang dualisme metafisik dan determinisme. Ini berdasarkan fakta bahwa Luther percaya bahwa Allah adalah Mahakuasa, yang mana tidak dapat disejajarkan dengan Setan, sebagaimana dikatakan oleh Ebeling sebagai berikut:

Herbert Musurillo [Crestwood, New York: St. Vladimir's Seminary, 1979] 104). Dalam bagian ini, ia berkata: *“Thus the man who avoids all bitterness and all the odors of the flesh, will raise himself upon the wings of the Dove (The Holy Spirit) above all the lowly striving of the world, indeed, above the entire universe; he will discover that which alone is worthy of our desire; he will become beautiful because he has drawn near to Beauty; and there he will become as luminous as light because he is in communion with the true light. . . .”*

⁴⁸Luther, “The Bondage” 284.

⁴⁹Ibid. 140, 285.

⁵⁰Luther 222-223.

⁵¹Lih. Luther, “The Bondage” 232.

The appearance of dualism which arises from the co-existence and opposition between God and Satan disappears—although the problem becomes all the more urgent and acute as a result—if we realize that Satan is nothing more than the mask disguising the absence of God. We are faced here with the mystery of the fact that God himself can be either absent or present. This can be expressed more precisely, in a way, which does justice to the omnipotence of God, by saying that God is present either as one who is absent or as one who is present.⁵²

Ilustrasi Luther juga sebaiknya dilihat dalam terang pengalaman rohaninya. P. Althaus berpendapat bahwa,

What he (Luther) says about the devil, however, and the way in which he says it, goes far beyond biblicism and traditionalism. He does not merely develop further a piece of theological and popular tradition; rather, on the basis of his experience, he bears witness to the reality and the terribleness of the power of the devil.⁵³

Jika kehendak bebas tidak dapat berdiri sendiri pada dasar yang netral sebagaimana itu dipercaya oleh para teolog skolastik, kemudian pertanyaannya adalah, “Pada dasar apa kehendak bebas manusia dapat dimengerti dan berdiri?” Luther berpendapat bahwa kehendak bebas manusia harus diletakkan pada dasar keyakinan akan realitas *Coram Deo* (di hadapan Allah atau dalam pandangan Allah) yang adalah Mahakuasa dan penuh kasih. Allah adalah satu-satunya oknum yang mempunyai kehendak bebas, oleh karena itu, kehendak bebas manusia harus berdasar pada-Nya. Hal ini karena Allah akan menghakimi kehendak bebas manusia tersebut pada hari yang ditentukan-Nya. Menurut Luther, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak lagi mempunyai kasih Allah dan sebagai akibatnya manusia tidak dapat merefleksikan dan memanifestasikan kembali kehendak Allah. Di antara ayat-ayat di dalam Alkitab yang Luther kutip untuk mengkonfirmasi pendapatnya adalah Yohanes 15:5c, “sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa;” 1:3b, “tanpa Dia tidak ada sesuatupun telah jadi. . . .;” 3:27, “. . . tidak ada

⁵²Luther 223.

⁵³*The Theology of Martin Luther* (tran. Robert C. Schultz; Philadelphia: Fortress, 1966) 161. Dalam kutipannya, Althaus membuktikan pernyataannya dengan menyebut tulisan-tulisan Luther seperti “No matter which way you look at it, the devil is the prince of this world” WA 23, 70; LW 37, 18. “By the grace of God, I have learned to know a great deal about Satan” WA 26, 500; LW 37, 361.

seorang pun yang dapat mengambil sesuatu di dalam dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga;” dan 15:6, “Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang keluar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.”

Tambahan ajaran mengenai *Coram Deo* sebagai dasar pemahaman mengenai kehendak bebas adalah sangat penting juga baginya. Hal ini dikarenakan ia ingin menekankan keterpisahan antara Allah dan manusia sebagai akibat dari dosa. Ia berpendapat:

*For it is strictly true that a man is nothing in the sight of God if he is without love . . . that man apart from the grace of God remains nonetheless under the general omnipotence of God, who does, moves, and carries along all things in a necessary and infallible course, but that what man does as he is thus carried along is nothing, in the sense that it is worth nothing in the sight of God, and is not reckoned as anything but sin. So in the realm of grace, anyone who is without love is nothing.*⁵⁴

Menurut Luther, berdasarkan pada anugerah Allah, manusia yang jatuh ke dalam dosa dapat memiliki status yang dipulihkan di hadapan Allah. Di dalam terang ini, oleh karena itu, sebaiknya dimengerti bahwa ajarannya tentang kehendak bebas tidak diarahkan ke dalam pemikiran yang pesimistik mengenai masa depan manusia. Sebaliknya, didasari pada anugerah Allah, masa depan manusia ada di dalam pandangan optimistik karena manusia akan menggunakan kehendak bebasnya secara baik dan benar untuk melakukan kehendak Allah dan menghasilkan hal-hal yang positif. Sebagai hasil kehendak bebas manusia yang berdasar pada anugerah Allah maka tindakan manusia dapat menjadi berkat bagi sesamanya. Sayang sekali banyak orang salah menafsir dan memahami teologinya tentang kehendak bebas karena mereka menghakimi itu dalam pandangan yang pesimistik. Orang-orang yang mempunyai pendapat tersebut memiliki kekeliruan yang besar terhadap teologinya tentang kehendak bebas.

⁵⁴“The Bondage” 286-287.

Kehendak Bebas dan Doktrin Keselamatan

Sesudah mendiskusikan hubungan antara kehendak bebas dan ajaran tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa, sekarang dalam bagian ini akan dibahas hubungan antara kehendak bebas dan doktrin keselamatan dalam teologi Luther. Luther mempercayai bahwa seseorang dapat memperoleh keselamatan oleh karena anugerah Allah semata-mata atau *sola gratia*, yang mana diterima melalui iman di dalam Kristus atau *fides Christi*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Allah membenarkan orang berdosa tidak berdasarkan jasanya tetapi berdasarkan anugerah-Nya dan imannya kepada Kristus. Ini adalah pusat dan inti dari teologi Luther yang dapat ditemui dalam setiap tulisan-tulisannya. Bagi Luther, sebagaimana dikatakan oleh G. Brendler, “*Whatever he spoke about, whatever biblical theme he studied, he related to grace and to Christ.*”⁵⁵

Selanjutnya bagi Luther, anugerah Allah yang diterima oleh orang-orang percaya melalui imannya di dalam Kristus akan dapat memperbaharui mereka sebagai ciptaan yang baru, yakni sebagai orang-orang yang telah ditebus hidupnya, dan selanjutnya melalui karya Roh Kudus yang menguduskan orang percaya atau *Sanctificator*, akan memimpin dan membawa hidup mereka ke dalam proses pembaharuan yang terus menerus, yakni dari keadaan yang ditebus oleh anugerah Allah kemudian masuk dalam proses pengudusan dan pada akhirnya disempurnakan di dalam kehidupan seterusnya.⁵⁶ Dalam keadaan ini, keberadaan manusia akan mengalami restorasi dan akan dapat menerima kembali kehendak bebasnya untuk merefleksikan dan memanasifestasikan kehendak Allah sebagaimana itu sudah telah dilakukan oleh manusia sebelum kejatuhannya ke dalam dosa. Dalam sebuah komentar di dalam surat Galatia, ia berkata:

We conclude therefore with Paul, “that we are justified by faith only in Christ, without the law.” Now after that a man is once justified, and possesseth Christ by faith, and knoweth that he is his righteousness and life, doubtless he will not be idle, but as a good tree he will bring forth

⁵⁵Martin Luther: *Theology and Revolution* (trans. Claude R. Foster, Jr.; New York: Oxford University Press, 1991) 88.

⁵⁶Lihat “Councils and the Churches: Works of Martin Luther” dalam *A Compend of Luther’s Theology* (ed. Hugh T. Kerr; Philadelphia: Westminster) 112-113.

*good fruits. For the believing man hath the Holy Ghost, and where the Holy Ghost dwelleth. . . .*⁵⁷

Didasari atas kutipan ini, dapat dimengerti bahwa di dalam pemikiran teologi Luther, kehendak bebas akan direstorasi kembali di dalam terang keselamatan Allah dan, sebagai akibatnya, manusia yang telah dibenarkan hidupnya dapat diumpamakan menjadi seperti sebuah pohon yang subur yang terus menghasilkan buahnya. Keselamatan dari Allah yang diterima manusia menjadi titik mulai untuk memiliki kehendak bebasnya kembali yang telah hilang sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Anugerah Allah memampukan orang-orang yang telah percaya dan berserah hidupnya kepada Tuhan Yesus untuk dapat merefleksikan dan memanasifestasikan kehendak Allah lagi di dalam kehidupan mereka. Dalam terang ini, dapat dikatakan bahwa kehendak bebas manusia ditaruh dalam kapasitas aktif dengan tujuan untuk melakukan sesuatu yang baik yang didasari pada anugerah Allah dan iman di dalam Kristus.

Dalam hubungannya antara anugerah dan kehendak bebas, Luther mengatakan bahwa kehendak bebas tidak dapat dipisahkan dari anugerah. Ia menegaskan bahwa jika kehendak bebas dipisahkan dari anugerah, sebagai akibatnya kehendak bebas akan kehilangan kebebasannya karena kehendak bebas akan dipaksa untuk melayani dosa. Dalam kata lain, jika kehendak bebas terpisah dari anugerah maka kehendak bebas berada di dalam tawanan dosa. Sebaliknya, jika manusia ada di dalam terang anugerah Allah maka manusia akan menemukan kembali kehendak bebasnya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan teologi Luther, orang-orang yang dibenarkan oleh Allah adalah orang-orang yang mempunyai kehendak bebas untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan kehendak dan perintah-perintah Allah. Kehendak bebas yang mereka miliki adalah bukanlah kehendak bebas yang tanpa koridor hukum-hukum Allah tetapi sebaliknya kehendak bebas mereka adalah kehendak bebas yang justru menjalankan hukum-hukum dan perintah-Nya.

Dalam menafsirkan arti dan makna kehendak bebas atau kebebasan yang dimiliki oleh orang percaya, Luther menegaskan bahwa:

⁵⁷“Commentary on Galatians” dalam *A Compend of Luther’s Theology* 104.

⁵⁸“The Bondage” 179.

A Christian man is a perfectly free lord of all, subject to none. A Christian man is a perfectly dutiful servant of all, subject to all. These two theses seem to contradict each other. If, however, they should be found to fit together they would serve our purpose beautifully. Both are Paul's statement, who says in I Cor. 9:19, "For though I am free from all men, I have made myself a slave to all," in Rome 13:8, "Owe no one anything, except to love one another." Love by its very nature is ready to serve and be subject to him who is loved. So Christ, although he was lord of all, was born of woman, born under the law (Gal. 4:4), and therefore was at the same time a free man and a servant, "in the form of God" and "of a servant" (Phil. 2:6-7).⁵⁹

Menurut teologi Luther, seorang Kristen yang menyatakan kehendak bebasnya, itu berarti bertindak untuk melayani seperti Yesus Kristus telah melayani. Dalam perspektif ini, ia bermaksud untuk mengembangkan teologinya sampai ke dalam level ortopraksis dalam kehidupan kristiani sehari-hari. Baginya, jika kehendak bebas tidak digunakan untuk melayani orang lain itu berarti kehendak bebas tersebut tidak berhubungan dengan keselamatan. Allah menginginkan orang Kristen untuk menggunakan kehendak bebasnya yang didasari pada anugerah Allah dan melalui imannya di dalam Kristus. Karena itu, menurutnya, setiap orang Kristen diharapkan dapat menyatakan kehendak Allah sebagaimana Yesus telah nyatakan, yakni untuk mengasihi Allah dan sesamanya. Setiap orang Kristen juga diharapkan untuk dapat mengatur pikirannya atau akal budinya untuk sesuai dengan pikiran Kristus yang selalu rindu untuk menyatakan pelayanan kepada orang lain. Ia mengatakan:

So a Christian, like Christ his head, is filled and made rich by faith and should be content with this form of God which he has obtained by faith; only, as I have said, he should increase this faith until it is made perfect. For this faith is his life, his righteousness, and his salvation: it saves him and makes him acceptable, and bestows upon him all things that are Christ's, as has been said above, and as Paul asserts in Gal. 2:20 when he says, "And the life I now live in the flesh I live by faith in the Son of God." Although the Christians is thus free from all works, he ought to in this liberty to empty himself, take upon himself the form of a servant, be made in the likeness of men, be found in human form, and to serve, help, and every way deal with his neighbor as he sees that God through Christ has

⁵⁹"The Freedom" 596.

*dealt and still deals with him. This he should do freely, having regard for nothing but divine approval.*⁶⁰

Di dalam tulisannya *The Eight Wittenberg Sermons*, Luther menegaskan bahwa, “*God does not want hearers and repeaters of words, but doers and followers who exercise themselves in the faith that worketh by love.*”⁶¹

Bagi Luther, ajaran tentang anugerah Allah dan iman di dalam Kristus yang mana digunakan untuk menjelaskan ajaran kehendak bebas dimaksudkan supaya orang Kristen dapat memahami bahwa kehendak bebas yang dimilikinya mesti digunakan untuk mendeklarasikan kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah dapat dilihat melalui kekayaan dan kemuliaan dari kehidupan orang Kristen dalam usahanya untuk menggunakan kehendak bebas secara benar dan bertanggungjawab untuk melayani dan menolong sesamanya. Ia berkomentar:

*Hence, as our heavenly Father has in Christ freely come to our aid, we also ought freely to help our neighbor through our body and its works, and each one should become as it were a Christ to the other that we may be Christs to one another and Christ may be the same in all, that we may be truly Christians.*⁶²

Berkaitan dengan hal ini pula, Luther menggambarkan keindahan kehidupan Kristen dengan mengatakan:

*Who then can comprehend the riches and the glory of the Christian life? It can do all things and has all things and lacks nothing. It is lord over sin, death, and hell, and yet at the same time it serves, ministers to, and benefits all men.*⁶³

Selanjutnya, bagi Luther, keindahan kehidupan Kristen yang semacam inilah yang menyatakan mengenai arti dan makna sejati tentang kebebasan dalam kehidupan Kristiani, yang mencakup kebebasan rohani dan kebebasan sejati. Ia berkata:

⁶⁰Ibid. 618.

⁶¹Martin Luther, “The Eight Wittenberg Sermons: Works of Martin Luther” dalam *A Compend of Luther’s Theology* 117.

⁶²“The Freedom” 619-620.

⁶³Ibid. 620.

*As you see, it is a spiritual freedom and true freedom and makes our hearts free from all sin, laws and commands, as Paul says, I Tim. 1:9, "The law is not laid own for the just." It is more excellent than all other liberty, which is external, as heaven is more excellent than earth. May Christ give us this liberty both to understand and to preserve.*⁶⁴

Kebebasan rohani dan kebebasan sejati berarti bahwa manusia dibebaskan dari penghakiman hati nuraninya, karena bagi Luther hati nurani orang berdosa ada di bawah pengaruh kekuatan hawa nafsu kedagingan. Berkaitan dengan teologi Luther ini, R. C. Zachman berpendapat:

*It is important to see the conscience as a power of the flesh. . . . As a part of the person's fleshly nature, the conscience cannot be seen as a highest consciousness (apex mentis) that has direct contact with the divine. Nor is the conscience a form of higher consciousness (above empirical senses) that has an immediate awareness of God. Although the conscience does make inference about the attitude of God toward us, it does so on the basis of what it can see and feel—that is, works of law—and not on the basis of some form of consciousness that transcends the temporal, sensible world. For Luther, the conscience is as worldly and fleshly as any power of the soul.*⁶⁵

Manusia, yang telah jatuh ke dalam dosa, cenderung untuk membenarkan dirinya sendiri melalui perbuatan-perbuatannya menurut hukum Tauratnya masing-masing. Namun sebaliknya ". . . as the law discloses, things are quite different with man; he is evil, unjust, sinful, carnal, and out of harmony with the law every measure."⁶⁶ Akibatnya, ketidakharmonisan ini menjadikan hati nurani manusia dihakimi. Dan lagi, "*This disharmony brings him eternal death, God's wrath, and disgrace before God, who wants his law fulfilled (as is only right) . . .*"⁶⁷ Menurutnnya:

⁶⁴Ibid. 623.

⁶⁵*The Assurance of Faith: Conscience in the Theology of Martin Luther and John Calvin* (Minneapolis: Fortress, 1993) 21.

⁶⁶Martin Luther, "Concerning the Letter and the Spirit" dalam *Martin Luther's Basic Theological Writings* 88.

⁶⁷Ibid.

Thus man recognizes himself in the mirror and in the face of the letter or the law—how dead he is and in what disgrace he is with God. This knowledge makes him afraid and drives him to seek the Spirit, who makes him good, godly, holy, spiritual, brings all things into accord with the law, and leads him to God's grace. The law then becomes dear to him, and the letter never kills him. Instead, he lives in the Spirit as the law demands; indeed, he no longer needs any law to teach him, for he knows it now by heart. Everything the law demands has become his nature and essence through the Spirit.⁶⁸

Ini adalah jelas baginya juga bahwa pembebasan dari penghakiman terhadap hati nurani terjadi karena anugerah Allah dan melalui iman yang tertuju kepada Kristus. Kerohanian sejati juga mulai dari hati nurani yang dipimpin oleh Roh Kudus. Di dalam kondisi demikian, manusia dapat membawa dirinya untuk datang di hadapan Allah, sebagaimana juga dikatakan oleh Yohanes, “Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah” (1 Yoh. 3:19-20).

KESIMPULAN

Arti dan makna kehendak bebas dalam teologi Luther pertama-tama adalah bersifat rohani. Kehendak bebas ditaruh dalam dasar *Coram Deo* dan keselamatan Allah di dalam iman yang tertuju kepada Kristus Yesus. Selanjutnya, keselamatan Allah yang diterima oleh orang percaya membawa restorasi terhadap kehendak bebas, pikiran atau akal budi, dan hati nuraninya. Baginya, kehendak bebas yang diperbaharui harus diwujudkan dalam segala bidang di dalam kehidupan Kristiani sehari-hari dengan tujuan untuk memuliakan Allah dan membawa berkat bagi sesama manusia.

⁶⁸Ibid. 88-89.